

BAB I

PENDAHULUAN

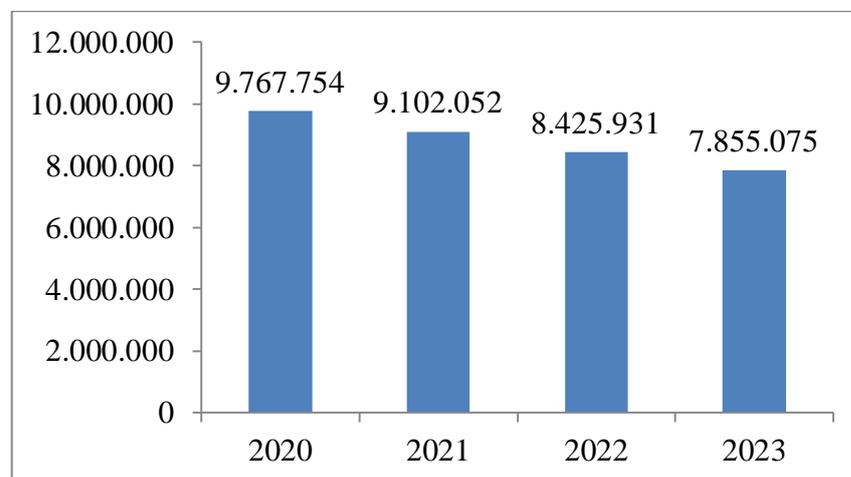
1.1 Latar Belakang

Pembangunan ekonomi di negara-negara berkembang menemui berbagai permasalahan yang harus dibahas dan didiskusikan yaitu berhubungan dengan pengangguran, tanpa terkecuali pada negara Indonesia. Hal tersebut akan memengaruhi atau dipengaruhi oleh indikator ekonomi lainnya. Pengangguran sering diperbincangkan dan menjadi topik umum yang berkaitan erat dengan masalah sosial dan harus perlu ditangani untuk menciptakan kesejahteraan masyarakat. Pengangguran merupakan permasalahan makro ekonomi yang dapat memengaruhi individu setiap manusia secara langsung, karena kehilangan pekerjaan atau yang belum mendapatkan pekerjaan sehingga menurunkan standar taraf kehidupan dan tekanan psikologis (Kolibu et al., 2019). Pengangguran dapat menguntungkan atau merugikan tergantung pada situasi. Dampak pada pengangguran mengakibatkan hilangnya pendapatan, kesehatan, tingkat perceraian terhadap individu, sedangkan terhadap masyarakat yaitu pada masalah sosial dengan meningkatnya tindakan kejahatan (Kassem et al., 2019). Jadi, pengangguran tersebut bukan hanya berpengaruh terhadap perekonomian melainkan berdampak terhadap masalah sosial di masyarakat (Ilhami & Yeniwati, 2022).

Pengangguran di Indonesia dari Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat 7.855.075 juta jiwa tahun 2023. Angka pengangguran terbuka di Indonesia bulan Februari 2023 mencapai 5,45 persen, angka ini menurun 0,38 poin dibandingkan dengan bulan yang sama pada tahun sebelumnya (BPS, 2023). Hal tersebut

dikarenakan terus meningkatnya pekerja dibandingkan ketersediaan lapangan kerja dan dipicu oleh gagalnya pertumbuhan ekonomi untuk menciptakan peluang kerja baru. Pengangguran di Indonesia memiliki tingkat pengangguran bervariasi dan sesuai dengan kondisi masing-masing pada provinsi tersebut. Pengangguran tersebut harus diatasi dengan tepat, sehingga pengangguran yang akan naik dapat dicegah atau dapat diatasi. Berikut data pengangguran di Indonesia pada tahun 2020-2023 dalam juta jiwa.

Gambar 1.1 Pengangguran di Indonesia Tahun 2020-2023



Sumber : BPS Indonesia, 2023 (data diolah)

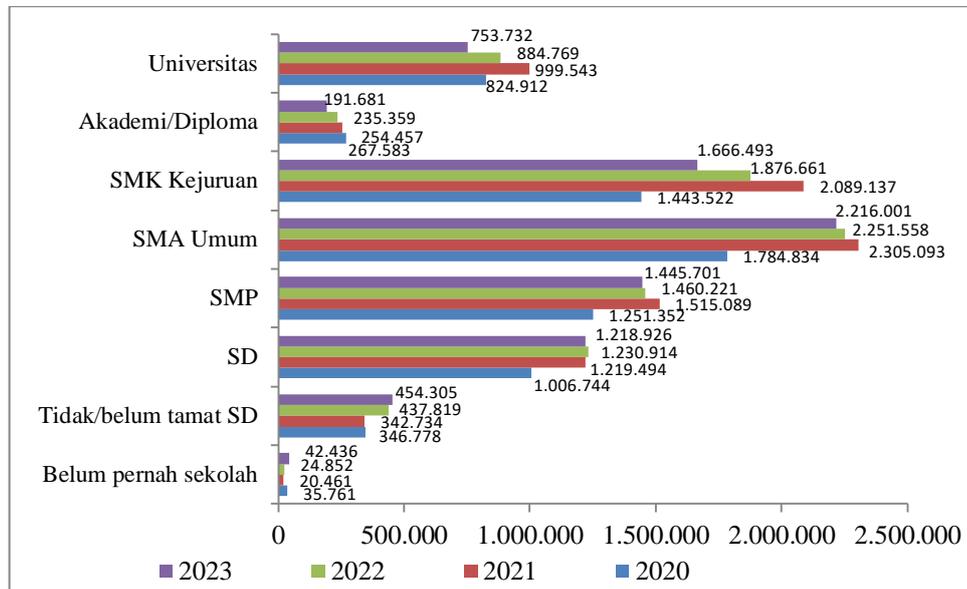
Berdasarkan jumlah pengangguran Indonesia tahun 2020-2023 pada gambar 1.1 mengalami penurunan. Tahun 2020 jumlah pengangguran di Indonesia sebesar 9.767.754 juta jiwa. Hal tersebut diakibatkan adanya efek pandemi yang mengakibatkan banyaknya tenaga kerja yang terkena dampak dan akhirnya meningkatkan angka pengangguran di Indonesia. Namun pada tahun 2021, terjadi penurunan sebesar 665.702 ribu jiwa dengan jumlah pengangguran tahun 2021 sebesar 9.102.052 juta jiwa dan mengalami penurunan kembali tahun 2022 sebesar 676.121 ribu jiwa dengan jumlah pengangguran sebesar 8.425.931 juta

jiwa. Tahun 2023 pengangguran di Indonesia menurun dengan 7.855.075 juta jiwa. Hal tersebut dikarenakan mulai stabilnya pandemi dan adanya lapangan pekerjaan.

Pengangguran ada bermacam-macam jenisnya, yaitu salah satunya pengangguran terdidik. Pengangguran terdidik dapat diartikan sebagai individu yang termasuk ke dalam tenaga kerja yang mencari peluang kerja atau masih belum terlibat dalam pekerjaan, tetapi sudah menyelesaikan pendidikan sampai dengan Sekolah Menengah Atas (Setyanti & Finuliyah, 2022). Penyebab pengangguran terdidik muncul karena tidak adanya strategi perencanaan pendidikan yang sesuai dengan perubahan lapangan pekerjaan, sehingga lulusan dari berbagai jenjang pendidikan sulit mendapatkan pekerjaan. Selain itu, terdapat ketidaksesuaian antara minat pekerjaan seseorang dan kualifikasi yang diinginkan oleh penyedia lapangan kerja (Fatimah et al., 2023). Maka, dampak yang ditimbulkan yaitu adanya sumber daya pendidikan yang boros ataupun permasalahan sosial. Sehingga, perlu adanya faktor yang mengurangi pengangguran terdidik.

Keberadaan pengangguran terdidik menjadi permasalahan dalam ketenagakerjaan. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), pengangguran terdidik mencapai 7.989.275 jiwa pada Februari 2023 dari tingkat pendidikan yang tidak atau belum pernah sekolah sampai dengan Universitas. Hal itu terdapat penurunan dibandingkan pada bulan Februari 2022 sebesar 8.402.153 jiwa. Berikut ini disajikan data pengangguran menurut jenjang pendidikan di Indonesia tahun 2020-2023 pada bulan Februari (jiwa):

Gambar 1.2 Pengangguran di Indonesia Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan Bulan Februari Tahun 2020-2023



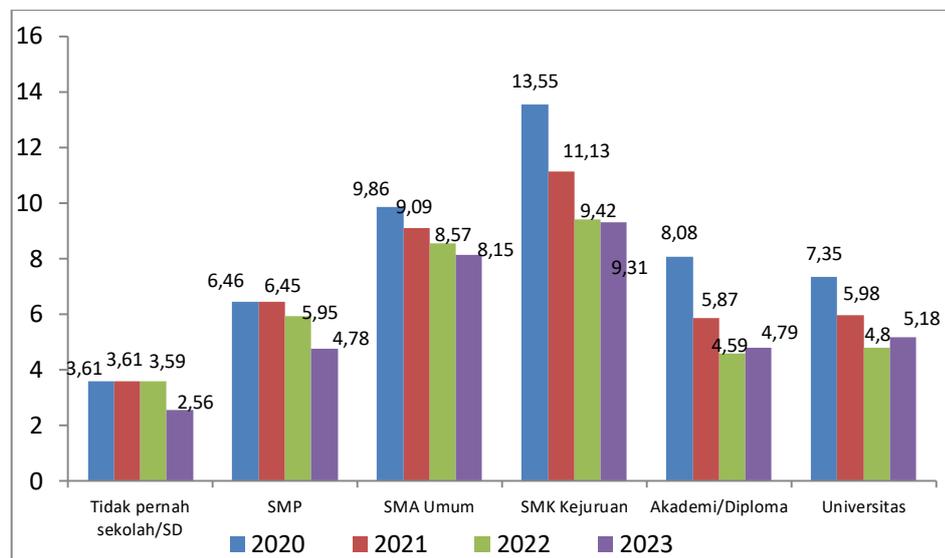
Sumber: BPS Indonesia, 2023

Dari gambar diatas terkait pengangguran di Indonesia berdasarkan jenjang pendidikan terakhir yang telah diselesaikan bulan Februari 2020-2023 menunjukkan angka fluktuatif. Angka pengangguran tertinggi pertama menurut tingkat pendidikan tahun 2020-2023 yaitu pada pendidikan SMA Umum. Tahun 2023 tingkat pendidikan SMA Umum sebanyak 2.216.001. kedua, masih didominasi oleh lulusan Sekolah Menengah yaitu pada SMK sebesar 1.666.493 tahun 2023. Jumlah pengangguran yang sedikit pada tingkatan pendidikan yaitu pada belum pernah sekolah sebesar 42.436 jiwa tahun 2023.

Tingginya suatu tingkat pengangguran terdidik dapat memberikan pandangan yang buruk terhadap pendidikan, karena dinilai sistem pendidikan kurang dalam memberikan pengetahuan serta keterampilan di lapangan pekerjaan yang ada. Seperti pada gambar 1.2 menjelaskan bahwa di tahun 2020-2023 pengangguran menurut tingkat pengangguran terbuka berdasarkan tingkat pendidikannya rata-

rata mengalami penurunan setiap tahunnya dan mengalami perbedaan dengan jumlah pengangguran menurut tingkat pendidikan di Indonesia. Menurut pengangguran terbuka sesuai dengan jenjang pendidikan di Indonesia tahun 2023 yang paling tinggi tingkat penganggurannya yaitu berdasarkan tingkat pendidikan di SMK Kejuruan sebesar 9,31 persen, sedangkan tingkat pendidikan SMA Umum diperoleh 8,15 persen. Berikut ini data tingkat pengangguran menurut tingkat pendidikan di Indonesia tahun 2020-2023 (persen):

Gambar 1.3 Tingkat Pengangguran di Indonesia Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan Tahun 2020-2023



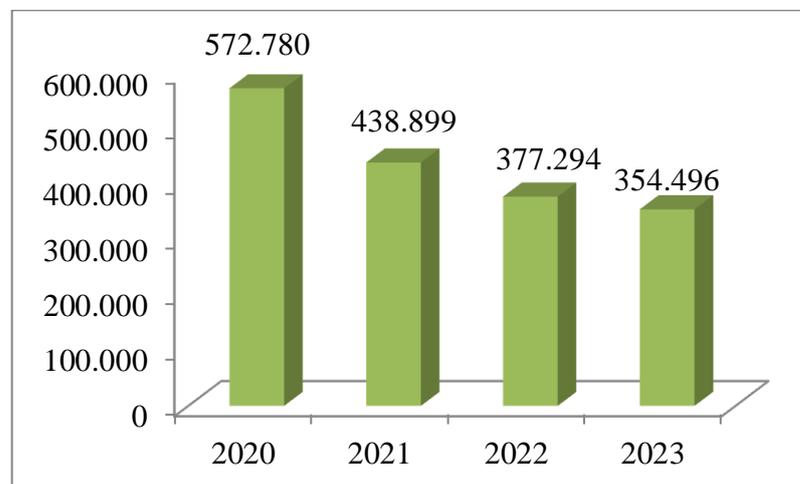
Sumber : BPS Indonesia, 2023 (data diolah)

Pengangguran terdidik berkaitan dengan pendidikan dan dianggap sebagai salah satu investasi pada masa yang akan datang untuk dapat dimanfaatkan sebagai kesempatan kerja. Pendidikan menjadi faktor atau kunci kesuksesan dalam menciptakan tenaga kerja yang bermutu tinggi dan terampil. Suatu tamatan pendidikan setiap individu dapat menggambarkan kemampuan dalam bekerja sampai dengan memanfaatkan produktivitas di tempat kerja (Adriani et al., 2019).

Pada teori Human Capital mengungkapkan bahwa pendidikan hal yang penting dan setiap masyarakat dapat memperoleh pendidikan tersebut. Hal itu dapat meningkatkan produktivitas sumber daya dan pendapatan akan naik. Dengan begitu dapat mengurangi masyarakat yang menganggur karena adanya kemampuan dan keterampilan pekerja yang mumpuni.

Dari banyaknya wilayah atau provinsi di Indonesia yang memiliki masalah di bidang ketenagakerjaan, Provinsi DKI Jakarta menghadapi isu serupa yaitu permasalahan pengangguran. Pengangguran di Provinsi DKI Jakarta salah satu termasuk tinggi secara nasional dengan pengangguran sebesar 354.496 jiwa tahun 2023. Angka tersebut menurun dibandingkan tahun sebelumnya setelah pandemi. Berikut ini disajikan data pengangguran berdasarkan di Provinsi DKI Jakarta tahun 2020-2023 (jiwa):

Gambar 1.4 Pengangguran di Provinsi DKI Jakarta Tahun 2020-2023



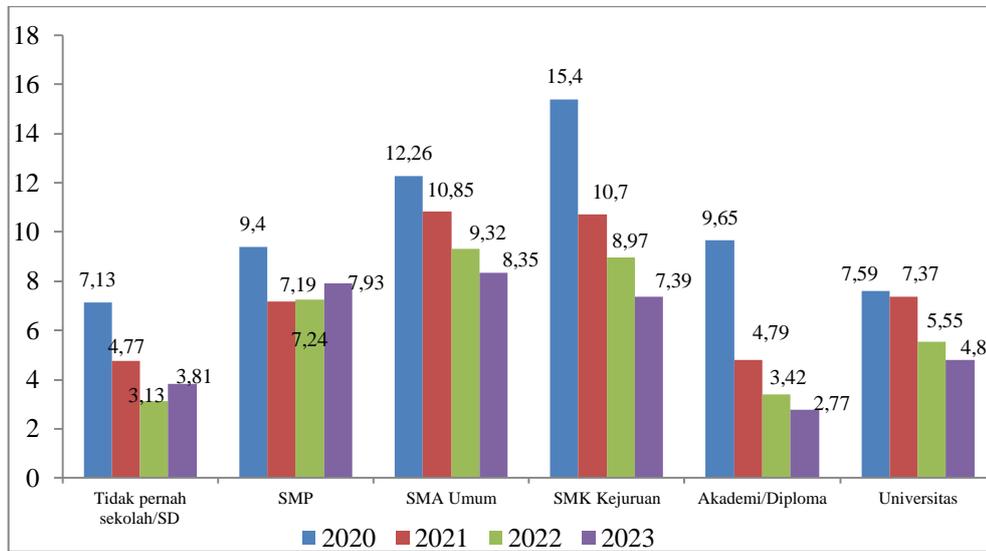
Sumber : BPS Provinsi DKI Jakarta, 2023 (data diolah)

Berdasarkan jumlah pengangguran di Provinsi DKI Jakarta tahun 2020-2023 mengalami penurunan. Dapat dilihat pada tahun 2020 jumlah pengangguran di Provinsi DKI Jakarta memiliki angka pengangguran yang tinggi sebesar 572.780

jiwa. Angka tinggi tersebut diakibatkan adanya pandemi dan banyaknya tenaga kerja yang terkena dampak, sehingga mengakibatkan pengangguran di Provinsi DKI Jakarta. Namun tahun 2021, pengangguran di Provinsi DKI Jakarta menurun sebesar 436.899 jiwa. Menurun kembali di tahun 2022 sebesar 377.294 jiwa dan menurun kembali sebesar 354.496 jiwa tahun 2023, karena adanya pemulihan setelah pandemi.

Pengangguran di Provinsi DKI Jakarta juga memiliki permasalahan di bidang ketenagakerjaan yaitu pengangguran terdidik. Pengangguran terdidik di Provinsi Jakarta termasuk tinggi dan termasuk tinggi di tingkat pendidikan lulusan SMA sampai dengan lulusan Universitas. Kualitas pekerja dapat menjadi faktor untuk menjadi pengangguran atau tidak pengangguran. Apalagi era sekarang banyaknya kualifikasi atau syarat yang ditetapkan oleh perusahaan untuk melamar posisi, seperti adanya pengalaman kerja atau mewajibkan minimal tingkat pendidikan yang sejurusan sesuai dengan perusahaan, sehingga masih banyaknya tenaga kerja terdidik tidak memiliki kesempatan kerja karena adanya kualifikasi yang tidak sesuai, sehingga mengakibatkan adanya pengangguran. Berikut ini data tingkat pengangguran menurut tingkat pendidikan di Provinsi DKI Jakarta tahun 2020-2023 (persen):

Gambar 1.5 Tingkat Pengangguran di Provinsi DKI Jakarta Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan Tahun 2020-2023



Sumber : BPS Provinsi DKI Jakarta, 2023 (data diolah)

Berdasarkan tingkat pengangguran menurut jenjang pendidikan terakhir yang diselesaikan di Provinsi DKI Jakarta 2020-2023 mengalami penurunan setiap tingkat pendidikan. Tingkat pengangguran terkait dengan pendidikan di Provinsi DKI Jakarta yang paling tinggi tingkat pengangguran terdidiknya di SMA tahun 2023 memiliki nilai tertinggi dibandingkan pendidikan lainnya sebesar 8,35 persen. Angka tersebut menurun dibandingkan sebelumnya yaitu 9,32 persen tahun 2022. Untuk lulusan universitas lebih tinggi dibandingkan lulusan diploma seperti pada tahun 2023 dengan lulusan universitas sebesar 4,80 persen, dibandingkan lulusan diploma sebesar 2,77 persen tahun 2023. Pengangguran terdidik SMA/SMK dapat disebabkan adanya pekerjaan yang kurang cocok atau pas dengan jurusan waktu SMA/SMK, dan lulusan universitas tinggi juga karena setiap tahunnya mencetak ratusan ribu lulusan sarjana bahkan jutaan dan adanya keterbatasan lapangan pekerjaan, sehingga tidak cukup tersedia lulusan universitas dan akibatnya meningkatkan jumlah pengangguran terdidik meningkat.

Berdasarkan teori dengan meningkatnya tingkat pendidikan, ekspektasi individu untuk memperoleh pekerjaan juga akan meningkat sehingga angka pengangguran lulusan pendidikan tertinggi dapat menurun. Namun kenyataannya ada teori berpendapat bahwa tingkat pendidikan yang tinggi tidak selalu dapat mengurangi pengangguran terdidik. Hal tersebut disampaikan oleh Rahmawati (2004) mengatakan bahwa peningkatan tingkat pendidikan juga mendorong individu untuk lebih berambisi dalam mencari pekerjaan yang pasti, karena mereka melihat dan menilai bahwa tingkat pekerjaan yang aman jauh lebih stabil dibandingkan dengan pekerjaan yang memiliki risiko sehingga mereka kurang dalam membuka usaha dan memilih untuk bekerja di perusahaan. Dengan demikian, individu terdidik lebih memilih untuk tetap tidak bekerja dibandingkan mengambil pekerjaan yang tidak sesuai dengan keinginan mereka.

Temuan tersebut diperjelas oleh hasil penelitian yang telah ada dari Prakoso (2020) menjelaskan bahwa dengan meningkatnya pendidikan, standar harapan untuk memperoleh pekerjaan yang diinginkan juga meningkat, sehingga individu lebih memilih posisi yang sesuai dengan keahlian mereka. Akibatnya, peluang di bidang yang diminati masih terbatas dan individu lebih memilih menganggur karena faktor gengsi. Temuan ini disampaikan juga (Ramiayu, 2016) di Provinsi Jawa Timur yang menyatakan bahwa data tingkat pengangguran terbuka di Kabupaten/Kota untuk lulusan SD sampai dengan lulusan universitas menggambarkan kondisi sebaliknya yang tidak sesuai teori yaitu individu dengan pendidikan tinggi sering kali mengalami pengangguran lebih besar daripada individu yang memiliki latar belakang berpendidikan rendah. Hal ini disebabkan

selektif dalam memilih pekerjaan dan memilih bekerja disektor formal dibandingkan sektor informal.

Pengangguran terdidik yang tinggi dalam menempuh pendidikan yang tinggi belum cukup dalam mengurangi pengangguran terdidik. Hal tersebut dikarenakan adanya sistem belajar yang diterapkan SMA yang berfokus kepada menyiapkan atau berfokus dengan perkuliahaan, sedangkan SMK memang sudah dipersiapkan di bidang kerja. Lulusan universitas dipersiapkan untuk mahasiswa cepat lulus, bukan dalam menciptakan pekerjaan. Menurut Adriani et al (2019) pekerjaan juga ada bermacam-macam dan itu membutuhkan individu yang berkualitas dalam melaksanakan tugasnya. Sehingga pekerjaan yang memiliki keahlian dan mumpuni dapat menurunkan pengangguran terdidik.

Dengan mempertimbangkan latar belakang tersebut, penulis memutuskan melaksanakan penelitian yang berjudul “Determinan Pengangguran Terdidik di Provinsi DKI Jakarta” untuk melihat pengaruh dari sudut demografi dalam memengaruhi pengangguran terdidik di Provinsi DKI Jakarta.

1.2 Rumusan Masalah

Dengan latar belakang yang telah disampaikan, penulis telah menetapkan rumusan masalah untuk dianalisis sebagai berikut:

1. Apakah jenis kelamin berpengaruh terhadap pengangguran terdidik tingkat SMA sampai dengan perguruan tinggi di Provinsi DKI Jakarta?
2. Apakah umur berpengaruh terhadap pengangguran terdidik tingkat SMA sampai dengan perguruan tinggi di Provinsi DKI Jakarta?

3. Apakah status rumah tangga berpengaruh terhadap pengangguran terdidik tingkat SMA sampai dengan perguruan tinggi di Provinsi DKI Jakarta?
4. Apakah status perkawinan berpengaruh terhadap pengangguran terdidik tingkat SMA sampai dengan perguruan tinggi di Provinsi DKI Jakarta?
5. Apakah pengalaman kerja berpengaruh terhadap pengangguran terdidik tingkat SMA sampai dengan perguruan tinggi di Provinsi DKI Jakarta?
6. Apakah pelatihan bersertifikat berpengaruh terhadap pengangguran terdidik tingkat SMA sampai dengan perguruan tinggi di Provinsi DKI Jakarta?

1.3 Tujuan Penelitian

Dengan merujuk pada rumusan yang ada, tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk menganalisis pengaruh jenis kelamin terhadap pengangguran terdidik tingkat SMA sampai dengan perguruan tinggi di Provinsi DKI Jakarta.
2. Untuk menganalisis pengaruh umur terhadap pengangguran terdidik tingkat SMA sampai dengan perguruan tinggi di Provinsi DKI Jakarta.
3. Untuk menganalisis pengaruh status rumah tangga terhadap pengangguran terdidik tingkat SMA sampai dengan perguruan tinggi di Provinsi DKI Jakarta.
4. Untuk menganalisis pengaruh status perkawinan terhadap pengangguran terdidik tingkat SMA sampai dengan perguruan tinggi di Provinsi DKI Jakarta.
5. Untuk menganalisis pengaruh pengalaman kerja terhadap pengangguran terdidik tingkat SMA sampai dengan perguruan tinggi di Provinsi DKI Jakarta.

6. Untuk menganalisis pengaruh pelatihan bersertifikat terhadap pengangguran terdidik tingkat SMA sampai dengan perguruan tinggi di Provinsi DKI Jakarta.

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Dalam memberikan kejelasan arah dan batasan dalam penelitian, ruang lingkup ditetapkan dengan tujuan memahami pengangguran terdidik di Provinsi DKI Jakarta. Pendekatan menggunakan kuantitatif data dari Survei Angkatan Kerja Nasional (SAKERNAS) yang disediakan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi DKI Jakarta pada Februari 2023. Variabel yang diteliti meliputi jenis kelamin, umur, status rumah tangga, status perkawinan, pengalaman kerja, dan pelatihan bersertifikat terhadap pengangguran terdidik di Provinsi DKI Jakarta.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memberikan sejumlah manfaat meliputi:

1. Bagi Masyarakat

Diharapkan sebagai pendukung teoritis atau menambah wawasan terhadap pengaruh pengangguran terdidik. Selain itu diharapkan dapat mengembangkan keahlian atau potensi yang dimiliki oleh setiap tingkat pendidikan lulusan SMA, SMK, dan perguruan tinggi

2. Bagi Pemerintah

Diharapkan bermanfaat bagi pemerintah sebagai bahan acuan dalam menyusun kebijakan untuk mendorong menurunnya pengangguran terdidik di Provinsi DKI Jakarta.

3. Bagi Akademik

Diharapkan dapat diperluas untuk peneliti selanjutnya dalam menggunakan konsep penelitian dan memberikan gambaran bagi peneliti mengenai kajian demografi pengangguran terdidik.